

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Cyberbullying

2.1.1 Definisi *Cyberbullying*

Cyberbullying berkembang sejak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Nama lain *cyberbullying* adalah *electronic bullying* atau *bullying online* (Minton *et al.*, 2018). Definisi *cyberbullying* adalah suatu tindakan yang ditujukan kepada seseorang melalui pesan teks, e-mail, pesan gambar atau video yang bertujuan negative yaitu mengoloko-olok, memaki dan mengancam (Walters and Espelage, 2018). Menurut (Hinduja and Patchin, no date) 2010 menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang disengaja dan membahayakan yang terus menerus diulang ditimbulkan melalui penggunaan computer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya. Definisi lain menurut (Kowalski, Limber and McCord, 2018), menjelaskan *cyberbullying* ini didefinisikan sebagai agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali dilakukan dalam konteks elektronik (Seperti email, blogs, pesan insta, psan teks) terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

2.1.2 Aspek-aspek *Cyberbullying*

Menurut Willard (2005) aspek-aspek *cyberbullying* ada tujuh yaitu (Malihah, 2018):

a. *Flaming*

Flaming merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal. Perlakuan ini biasanya dilakukan di dalam chat grup di media sosial seperti mengirim gambar atau video atau sekedar

IR_PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

kata-kata yang dimaksudkan untuk menghina orang yang dituju.

b. *Harassment*

Harassment merupakan perilaku mengirim pesan yang berisi kaat-kata yang tidak sopan yang ditujukan kepada seseorang melalui pesan teks, email, sms secara terus-menerus. *Harassment* merupakan tindakan flaming dalam jangka panjang dilakukan dengan cara saling berbalas pesan atau perang pesan teks.

c. *Denigration*

Denigration adalah perilaku mengumbar perilaku buruk seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju. Seperti seseorang yang mengirimkan gambar-gambar seseorang yang sebelumnya sudah diedit atau dirubah menjadi lebih sensual agar korban mnejadi di olok-olok atau diejek dan di cap sebagai orang buruk

d. *Impersonation*

Impersonation merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan atau status yang tidak baik. Misalnya saja membuat akun palsu pada jejaring sosial yang membuat kabar yang tidak benar bahkan buruk mengenai seseorang.

e. *Outing and Trickey*

Outing merupakan perilaku menyebarkan rahasia atau gambar pribadi milik orang lain. *Trickey* merupakan perilaku membujuk atau merayu orang lain dengan tipu daya agar mendapatkan foto atau gambar pribadi prang tersebut.

f. *Exclusion*

Exclusion merupakan perilaku sengaja dan kejam dengan cara mengeluarkan seseorang dari grup online

g. *Cyberstalking*

Cyberstalking merupakan perilaku berulang kali mengirimkan ancaman membahayakan atau pesan-pesan yang mengintimidasi dengan menggunakan komunikasi elektronik.

Sedangkan menurut Chadwick (2014), ada delapan aspek dari perilaku *cyberbullying*, yaitu (Narpaduhita & Suminar, 2014) ;

a. *Harassment*

Harassment merupakan perilaku mengirim pesan – pesan dengan kata-kata yang tidak sopan, yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang dikirimkan melalui email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial secara terus menerus.

b. *Denigration*

Denigration, merupakan perilaku mengumbar keburukan atau kejelekan seseorang internet atau media sosial dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang yang dituju.

c. *Flaming*

Flaming merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks yang berisi kata-kata kasar, dan frontal. Perlakuan ini biasanya dilakukan dalam chat group di media sosial, bisa dalam bentuk gambar atau video yang menunjukkan atau menyindir orang yang dituju.

d. *Impersonation*

Impersonation merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan

mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.

2.1.3 Motif Cyberbullying

Jika biasanya dalam *bullying conventional* pelaku melakukan *bullying* karena kurangnya perhatian, kecenderungan permusuhan, korban kekerasan merupakan motif yang mendasari tindakan *cyberbullying*, yakni (Wangid, 2016):

1. Dendam “*The Vangeful Angel*”

Dalam iklim yang penuh konflik budaya ini terdapat banyak kelompok sosial yang tidak bisa didamaikan dan dirukunkan dan selalu saja membuat ketegangan, persaingan dan benturan sosial yang diwarnai rasa benci dan dendam kesumat. Kebudayaan dengan tegangan tinggi itu yang kini menjadi persamian atau bersemayam dan berkembang dengan subur di kalangan atau lingkungan anak-anak, remaja, dan para pemuda yang dapat menyebarkan pengaruh jahat dan buruk dan pada akibatnya bisa mengganggu ketenteraman umum. Karena dendam yang tak terselesaikan biasanya pelaku melakukan *flaming harassment*.

2. Pelaku yang termotivasi (*Motivated Offender*)

Motivasi melakukan tindakan *cyberbullying* yaitu yang cukup banyak terjadi adalah pembajakan, balas dendam, pencurian atau sekedar iseng dan dalam istilah *bullying* bentuknya adalah *denigration*, *impersonation*, dan *Trickey*.

3. Keinginan untuk dihormati

Dalam hal ini, pelaku ingin membuat dirinya dihormati orang lain. Artinya, pelaku menggunakan kewenangan untuk memperlihatkan bahwa dirinya cukup kuat dalam membuat dan mengontrol orang lain dengan rasa takut. Pelaku didasari keinginan untuk dihormati, kadang hanya merasa iseng untuk menyakiti remaja lain atau kadang karena ketidaksukaan pelaku terhadap remaja lain. Pelaku bukanlah orang yang mempunyai pengaruh,

melainkan khalayak kecil diantara teman-teman atau lingkungan sekolah korban.

4. *Mean Girls*

Hal ini biasa terjadi ketika *cyberbully* bosan dan ingin mencari hiburan dan biasanya yang melakukan *mean girls* ini adalah pelaku yang sudah biasa melakukan semua jenis *cyberbullying*. Biasanya yang diintimidasi dalam hal ini adalah perempuan, dan pelakunya biasanya paling sering mengintimidasi para gadis.

Mean Girls biasanya dilakukan bersama-sama dalam suatu ruangan dan dilakukan oleh kelompok. Pelaku dalam hal ini biasanya hanya ingin terkenal dan memiliki kekuatan untuk *cyberbully* yang lain. *Cyberbullying* semacam ini biasanya tumbuh ketika adanya kekaguman dan kebanggaan kelompok. *Cyberbullying* jenis ini akan ditinggalkan pelaku jika pelaku telah mendapatkan nilai hiburan yang dicari. Contoh jenis *cyberbullying* jenis ini adalah *Outing*

5. *The Inadvertent Cyberbully*

(Pelaku dengan Unsur Kesengajaan) *Cyberbullies* dengan unsur sengaja hanya merespons dan tidak pernah berfikir sama sekali mengenai konsekuensi dari tindakan tersebut. Para pelaku mungkin tersakiti atau marah karena komunikasi yang dikirimkan dalam berjejaring sosial. Pelaku cenderung merespon dengan marah atau frustrasi.

2.1.4 Faktor yang Melatarbelakangi Motif Pelaku *Cyberbullying*

1. Prediktor Keluarga

Khattrin mengutip pendapat Schwartz, Shields dan Cicchetti menjelaskan bahwa keterlibatan dalam membullyng orang lain berkaitan dengan predictor-prediktor keluarga seperti kelekatan yang insecure, pendisiplinan fisik yang keras dan korban pola asuh orang tua yang overprotektif (Fleeson *et al.*, 2017).

Secara tidak sadar anak atau remaja memproyeksikan kekacauan batinnya keluar (disebabkan oleh berantakannya keluarga dan lingkungan rumah sendiri) dalam bentuk konflik terbuka dan perkelahian individual maupun masal. Intinya, para remaja menyukai pertengakaran karena distimulir oleh kondisi rumah tangga yang berantakan.

Perlakuan yang tak semestinya dan penganiyaan oleh orang tua kemungkinan besar adalah resiko atau faktor yang mendorong pelaku emlakukan tindakan *cyberbullying*. Disisi lain, situasi keluarga yang penuh akan kisruh, kacar, liar, sewenang-wenang, tanpa aturan disiplin yang baik, tidak bersifat mendidik dan tidak manusiawi akan membuat anak atau remaja secara otomatis akan mengoper atau membawa kebiasaan tingkah laku tersebut kepada orang – orang disekitarnya yang bukan keluarganya.

2. Faktor Internal

Tingkah laku yang menjurus pada kriminalitas, merupakan kegagalan system pengontrol diri anak terhadap dorongan-dorongan instingnya. Dengan kata lain anak muda yang tidak mampu mengendalikan naluri (*instink*) atau emosinya akan menyalurkannya kedalam perbuatan buruk

termasuk *cyberbullying*, begitupun sebaliknya, jika anak muda bisa untuk mengontrol itu semua, tentu mereka akan membawa semua itu kearah yang lebih bermanfaat dan berbudaya.

3. Faktor Eksternal atau Eksogen

Faktor eksternal atau eksogen dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial dan faktor sosiologis. Semua rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar juga akan mempengaruhi atau menimbulkan tingkah laku tertentu pada remaja, misalnya saja melakukan kejahatan *cyberbullying*.

2.2 Teori Interaksi Orang Tua dengan Remaja

2.2.1. Definisi Interaksi

Interaksi adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya (Arora and Schlick, 2004). Thibaut dan Kelley mengatakan, bahwa interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Interaksi adalah suatu pertalian sosial antar individu sehingga yang bersangkutan dapat saling mempengaruhi satu sama lain (Frisnawati, Psikologi and Ahmad, 2013).

2.2.2. Faktor yang mendasari terjadinya Interaksi (Setiadi, 2011) :

1. Imitasi, yaitu tindakan menirukan tindakan orang lain yang dimulai sejak masa bayi
2. Sugesti, proses individu menerima suatu cara penglihatan dan pedoman

IR_PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA perilaku atau tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

3. Identifikasi, yaitu kecenderungan atau keinginan untuk menyamakan dirinya dengan orang lain.
4. Simpati, yaitu faktor tertariknya seseorang atau kelompok pada orang atau kelompok lainnya.

2.2.3 Aspek dalam Proses Interaksi (Bennett, 2014):

1. Motif/ tujuan yang sama
2. Suasana emosional yang sama
3. Ada saksi/interaksi
4. Proses segitiga dalam interaksi (aksi, interaksi, dan sentiment)
5. Dipandang dari sudut totalitas, setiap anggota kelompok berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus – menerus
6. Hasil penyesuaian diri tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam

2.2.4. Pola Interaksi yang baik menurut Rasulullah SAW dalam mendidik anak (Bennett, 2014) :

1. Berbicara sesuai dengan kapasitasnya akal nya.
2. Mengajak anak berdialog dan berdiskusi dengan kondisi tenang, kepala dingin, tenang, dan lemah lembut.
3. Menanamkan keceriaan dan kebahagiaan pada saat berinteraksi dengan anak
4. Memotivasi anak.

5. Memberikan pujian dan sanjungan atas sikap dan tindakan anak yang telah berlaku baik dan memuaskan.
6. Memberikan pengulangan
7. Memanggil anak dengan panggilan yang baik

2.2.5. Definisi Orang Tua

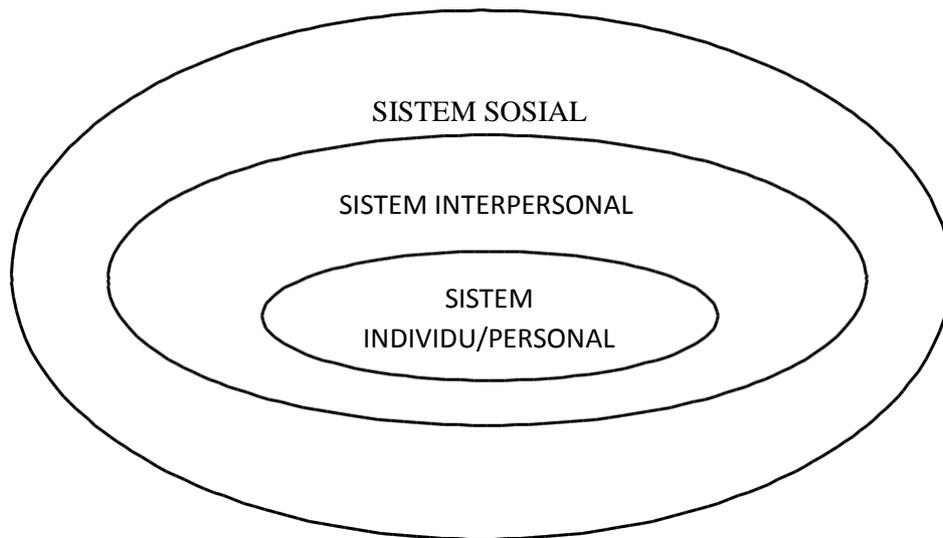
Orang tua adalah ayah dan ibu dari anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Pada umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan Ibu dan Ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Misalnya, orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis) dan ayah tiri (suami ibu biologis). Disaat memberikan nasihat, setiap orang tua punya gaya komunikasi yang berbeda. Menurut Muhammad (2010: 1-4) tipe gaya komunikasi orang tua terdiri atas empat bagian, yakni : Hard Bargainer, Collaborator, Accomodator, Conflict Avoider.

Interaksi orang tua- anak bersifat timbal balik (*reciprocal socialization*) yaitu sosialisasi yang bersifat dua arah secara aktif antara remaja dengan orang tuanya yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya. Sebuah bentuk yang penting dari sosialisasi timbal-balik adalah *Scaffolding*, yakni dukungan sementara yang diberikan oleh orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya terhadap anak, sampai anak itu bisa melakukannya dengan sendiri.

2.2.6 Teori Interaksi Imogene M King

King mengidentifikasi kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*) sebagai sebuah kerangka kerja system terbuka, dan teori ini sebagai suatu

pencapaian tujuan. King mempunyai asumsi dasar terhadap kerangka kerja konseptualnya, bahwa manusia seutuhnya (*human being*) sebagai system terbuka yang secara konsisten berinteraksi dengan lingkungannya. Asumsi lain bahwa keperawatan berfokus pada interaksi manusia dengan lingkungannya dan tujuan keperawatan adalah untuk membantu individu dan kelompok dalam memelihara kesehatannya. Kerangka kerja konseptual King terdiri atas tiga interaksi yang dikenal dengan *Dynamic Interacting Systems*, meliputi *personal system* (individual), *interpersonal systems* (grup/kelompok), dan *sosial systems* (keluarga, sekolah, industry, organisasi, sosial system pelayanan kesehatan dan lain- lain) (Nursalam, 2016) .



Gambar 2.1 Kerangka Konsep *Dynamic Interacting Systems* oleh King

1. System Personal

Menurut King, setiap individu adalah system personal (Sistem terbuka). Untuk system personal konsep yang relevan adalah persepsi diri, pertumbuhan, dan perkembangan, citra tubuh, dan waktu

2. System Interpersonal

King mengemukakan system interpersonal terbentuk oleh interaksi manusia. Interaksi antar dua orang disebut Dyad, tiga orang disebut Triad, dan empat orang disebut Grup. Konsep yang relevan dengan sistem interpersonal adalah

- a) Interaksi ialah tingkah laku yang dapat diobservasi oleh dua orang atau lebih di dalam hubungan timbal balik.
- b) Komunikasi proses dimana informasi yang diberikan dari satu orang ke orang lain, baik langsung maupun tidak langsung. Ciri-ciri komunikasi adalah verbal, non verbal, situasional, perseptual, transaksional, tidak dapat diubah, bergerak maju dalam waktu, personal dan dinamis.
- c) Transaksi, ciri-ciri transaksi adalah unik, karena setiap individu mempunyai realitas personal berdasarkan persepsi mereka.
- d) Peran, melibatkan sesuatu yang timbal balik dimana seseorang pada suatu saat sebagai pemberi dan di saat yang lain sebagai penerima. 3 elemen utama dalam peran yaitu set perilaku yang diharapkan pada orang yang menduduki posisi di sistem sosial, set prosedur atau aturan yang ditentukan oleh hak dan kewajiban yang berhubungan dengan prosedur atau organisasi, dan hubungan antara dua orang atau lebih berinteraksi untuk tujuan pada situasi khusus.
- e) Stress, menurut King suatu keadaan yang dinamis dimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya untuk memelihara

keseimbangan pertumbuhan, perkembangan dan perilaku yang melibatkan pertukaran energy dan informasi antara seorang dengan lingkungannya untuk mengatasi stressor.

3. System Sosial

King mendefinisikan system sosial sebagai pembatas peran organisasi sosial, perilaku, dan praktek yang dikembangkan untuk memelihara nilai-nilai dan mekanisme pengaturan antara praktek-praktek dan aturan. Konsep yang relevan dengan konsep ini adalah organisasi, otoritas, kekuasaan, status dan pengambilan jumlah keputusan.

Konsep Human Interaction Model ini dikembangkan pertama kali oleh Imogene M. King pada tahun 1971 yang diawali dengan mengembangkan teori pencapaian tujuan (*theory of goal attainment*). Teori pencapaian tujuan merupakan teori yang bersifat terbuka dan dinamis dengan Sembilan konsep utama yang meliputi interaksi, persepsi, komunikasi, transaksi, peran, stress, tumbuh kembang, waktu, dan ruang (Nursalam, 2016).

Asumsi dasar King mengenai manusia seutuhnya (human being) meliputi sosial, perasaan, rasional, reaksi, control, tujuan, kegiatan dan orientasi pada waktu. Dari keyakinan tentang human being ini, King telah menderivat asumsi tersebut lebih spesifik terhadap interaksi perawat-klien :

1. Persepsi dari perawat dan klien memengaruhi proses interaksi
2. Tujuan, kebutuhan-kebutuhan dan nilai dari perawat dan klien

IR_PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mempengaruhi proses interaksi

3. Individu mempunyai hak untuk mengetahui tentang dirinya sendiri
4. Individu mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan dalam hal tersebut mempengaruhi kehidupan dan kesehatan mereka serta pelayanan masyarakat.
5. Professional kesehatan mempunyai tanggung jawab terhadap pertukaran informasi sehingga membantu individu dalam membuat keputusan tentang pelayanan kesehatannya.
6. Individu mempunyai hak untuk menerima atau menolak pelayanan kesehatan

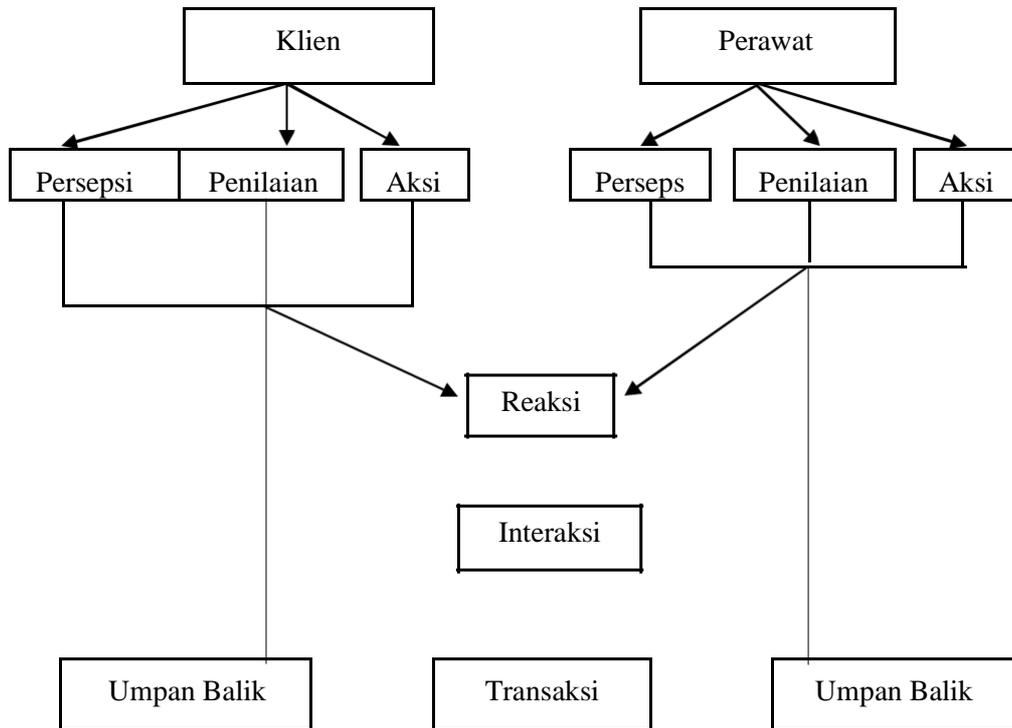
Tujuan dari professional kesehatan dan tujuan dari penerima pelayanan kesehatan dapat berbeda.

Human being mempunyai tiga dasar kebutuhan kesehatan yang fundamental:

1. kebutuhan terhadap informasi kesehatan dan dapat dipergunakan pada saat dibutuhkan
2. kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan bertujuan untuk mencegah penyakit.
3. Kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan yang dibutuhkan ketika individu tidak mampu untuk membantu dirinya sendiri.

Perawat dalam posisinya, membantu apa yang mereka ketahui, apa yang mereka pikirkan, bagaimana mereka merasakan dan bagaimana mereka melakukan kegiatan untuk memelihara

kesehatannya.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Imogene M. King (Fadilah, 2009)

Berdasarkan kerangka kerja konseptual (*Conceptual Framework*) dan asumsi dasar tentang human being. King mendeviratnya menjadi teori Pencapaian Tujuan (*Theory of Goal Attainment*). Elemen utama dari teori pencapaian tujuan adalah *interpersonal system*, dimana dua orang (perawat- klien) yang tidak saling kenal berada bersama-sama di organisasi pelayanan kesehatan untuk membantu dan dibantu dalam mempertahankan status kesehatan sesuai fungsi dan perannya. Dalam system interpersonal perawat- klien berinteraksi dalam suatu area (space). Menurut King, intensitas dari system interpersonal sangat menentukan dalam menetapkan dan pencapaian tujuan keperawatan. Dalam interaksi tersebut terjadi aktivitas-aktivitas yang dijelaskan sebagai Sembilan konsep utama, dimana konsep-konseo tersebut saling

berhubungan dalam setiap situasi praktik keperawatan, meliputi (Nursalam, 2016) :

1. Interaksi, King mendefinisikan Interaksi sebagai suatu proses dari persepsi dan komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan yang dimanifestasikan sebagai perilaku verbal, non verbal dalam mencapai tujuan.
2. Persepsi diartikan sebagai gambaran seseorang tentang realita, persepsi berhubungan dengan pengalaman yang lalu, konsep diri, sosial ekonomi, genetika, dan latar belakang pendidikan.
3. Komunikasi diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain secara langsung maupun tidak langsung
4. Transaksi diartikan sebagai interaksi yang mempunyai maksud tertentu dalam pencapaian tujuan. Transaksi yang dimaksud adalah pengamatan perilaku dari interaksi manusia dengan lingkungannya.
5. Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan dari posisi pekerjaannya dalam system sosial. Tolak ukurnya adalah hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya. Jika terjadi konflik dan kebingungan peran maka akan mengurangi efektivitas pelayanan keperawatan.
6. Stress diartikan sebagai suatu keadaan dinamis yang terjadi akibat interaksi manusia dengan lingkungannya. Stress melibatkan pertukaran energy dan informasi antara manusia dengan

lingkungannya untuk keseimbangan dan mengontrol stressor.

7. Tumbuh Kembang adalah perubahan yang kontinu dalam diri individu.

Tumbuh kembang mencakup sel, molekul, dan tingkat aktivitas perilaku yang kondusif untuk membantu individu mencapai kematangan.
8. Waktu diartikan sebagai urutan dari kejadian/peristiwa ke masa yang akan datang. Waktu adalah perputaran antara satu peristiwa dengan peristiwa lain sebagai pengalaman yang unik dari setiap manusia.
9. Ruang adalah sebagai suatu hal yang ada dimanapunsama. Ruang adalah areadimana terjadi interaksi antara perawat dengan klien (Fadilah, 2009).

Sehingga dapat dijelaskan bahwa konsep hubungan manusia menurut

King terdiri dari komponen yaitu:

- 1) **Aksi** merupakan proses awal hubungan dua individu dalam berperilaku, dalam memahami atau mengenali kondisi yang ada dalam keperawatan dengan gambaran hubungan perawat dan klien untuk melakukan kontrak atau tujuan yang diharapkan.
- 2) **Reaksi** adalah suatu bentuk tindakan yang terjadi adanya aksi dan merupakan respons dari individu.
- 3) **Interaksi** merupakan suatu bentuk kerja sama yang saling mempengaruhi antara perawat dan klien yang terwujud dalam komunikasi.
- 4) **Transaksi** merupakan kondisi dimana antara perawat dan klien terjadi suatu persetujuan dalam rencana tindakan keperawatan yang

2.3 Teori Kematangan Emosional

2.3.1 Definisi Emosi

Crow & Crow (1958) mengungkapkan *An Emotion, is an affective experiencethat accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirredup states in the individual, andthat shows it self in his overt behavior*. Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai oleh penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang Nampak (Sunarto & Agung, 2008). Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian, dapat ditunjukkan ketika merasa senang, marah ataupun takut terhadap orang atau sesuatu.

2.3.2 Definisi Kematangan Emosional

Kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang mengekspresikan, mengungkapkan perasaan dan keyakinan secara berani dan mempertimbangkan perasaan dan keyakinan orang lain (Covey,2001). Kematangan emosional sebagai keadaan atau kondisi seseorang mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi sehingga seseorang tersebut tidak lagi menunjukkan pola emosional yang tidak pantas untuk ditunjukkan (Pamungkas, 2011). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional ialah kesiapan indivisu untuk mengendalikan dan mengarahkan emosinya dengan cara vmelihat atau mempertimbangkan situasi kondisi sekitar sesuai dengan perkembangan usia individu tersebut.

2.3.3 Perkembangan Emosi pada Remaja (13-19 Tahun)

Pola emosi pada remaja adalah sama dengan pola emosi pada saat masih

anak-anak. Namun, yang membedakan pola emosi pada remaja dan anak-anak ialah rangsangan yang dapat membangkitkan emosi dan derajatnya. Diperlakukan seperti anak kecil atau tidak adil dapat membuat remaja marah dibandingkan dengan hal lain. Remaja biasanya mengungkapkan marahnya dengan cara menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang sudah membuatnya marah (Jannah, 2016). Emosi yang sangat menonjol pada masa remaja adalah rasa sedih. Remaja akan sangat peka terhadap ejekan yang dierikan atau dilontarkan kepada diri mereka. Kesedihan akan muncul jika ejekan tersebut berasal dari teman sendiri terutama yang sebaya dan berlainan jenis. Sebaliknya mereka akan sangat gembira jika mereka mendapatkan pujian, terutama mendapatkan pujian dari hasil karyanya. Perasaan gembira ini tentu akan mempengaruhi rasa percaya dirinya.

Perkembangan emosi remaja adalah perkembangan emosi dari anak-anak menuju dewasa, dalam hal ini yang paling menonjol adalah, cinta/kasih sayang, gembira/kebahagiaan, amarah, takut, dan cemas, cemburu, sedih dan lain-lain. Perbedaan dengan anak-anak adalah pada tingkat derajat rangsangan yang bisa membangkitkan emosinya dan cara mengungkapkannya (Sunarto & Agung, 2008).

Umumnya, masa perkembangan emosional seperti itu akan berlangsung pada remaja yang berusia 13 sampai 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya merupakan masa yang paling sulit bagi remaja itu sendiri maupun keluarganya atau lingkungan sekitarnya, karena pada masa ini remaja mengalami ketegangan emosi yang tinggi akibat perubahan pada fisik dan kelenjarnya. Meningkatnya emosi pada remaja tersebut akibat dari tekanan sosial dari sekitar lingkungan remaja itu sendiri yang terkadang tidak bisa dihadapi

oleh remaja itu sendiri. tidak semua remaja mengalami masa sulit seperti itu, namun pada sebagian remaja akan mengalami hal tersebut, mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Biehler (1972) dalam Fatimah (2010) menyebutkan ciri-ciri emosional remaja berusia 15-18 tahun adalah :

- a. Sering memberontak, sebagai ekspresi perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Biasanya hal ini dilakukan untuk menunjukkan jati dirinya jika dia bukan seorang anak kecil lagi yang harus selalu diatur.
- b. Dengan bertambahnya atau diberikannya kebebasan, banyak remaja yang akan mengalami konflik dengan orang tua mereka. Hal ini karena remaja ingin mengharapkan perhatian, simpati, dan nasihat orang tua atau guru.
- c. Pada masa ini biasanya remaja akan mudah untuk melamun, memikirkan masa depannya. Banyak diantara mereka yang nantinya akan memiliki peluang memegang jabatan tertentu. Padahal, tanpa mereka sadari, untuk mendapatkan semua itu mereka butuh perjuangan dan pengorbanan.

Jersild (1957) mengemukakan pendapat bahwa sebenarnya remaja sendiri menyadari jika emosional adalah bagian terpenting dari kehidupan mereka.

Beberapa kondisi emosional remaja seperti (Kusuma, 2014) :

- a) Cinta/Kasih Sayang

Cinta adalah wujud dari perasaan kasih sayang serta simpatik yang menujurus pada respons relaksasi, reaksi seluruh tubuh yang dapat membangkitkan keadaan menenangkan serta rasa puas untuk mempermudah kerja sama (Sachlos and Auguste, 2008). Remaja biasanya menunjukkan rasa cintanya berupa: persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang (Ali & Ansori, 2014).

Remaja membutuhkan kasih sayang yang sama banyaknya seperti sebelumnya, seperti yang sudah mereka alami pada tahun sebelum-sebelumnya. kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta menjadi sangat penting, walaupun kebutuhan akan perasaan itu disembunyikan rapi. Remaja yang berontak, yang berbuat nakal, dan mempunyai sikap permusuhan yang besar kemungkinan besar disebabkan karena mereka kurang mendapatkan rasa cinta dan dicintai yang tidak mereka sadari (Sunarto & Agung, 2008).

b) Gembira/Kebahagiaan

Gembira/ kebahagiaan ditandai dengan adanya peningkatan aktivitas dipusat otak yang menghambat perasaan negative dan menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan (Djaali, 2008). Pada umumnya, remaja dapat mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang dapat membuat mereka senang, riang, terhibur, dll. Pada umumnya, rasa gembira akan dialami oleh remaja apabila segala sesuatu yang dialami remaja akan berjalan sesuai dengan keinginannya, misalnya saja seperti diterima sebagai seorang

sahabat, atau bila sedang merasakan jatuh cinta, kemudian cintanya dapat diterima oleh orang yang disenanginya (Sunarto & Agung, 2008).

c) Kemarahan dan Permusuhan

Rasa marah ditandai dengan detak jantung meningkat, hormone adremalin meningkat dan mengalirkan energy negativ missal ingin memukul, mengumpat, dan lain-lain (Djaali, 2008). Sejak masa kanak-kanak, rasa marah telah dikaitkan dengan usaha remaja untuk memilih dan memutuskan sesuatu yang bersifat kebebasan sebagai seorang pribadi yang mandiri. Rasa marah merupakan gejala yang penting diantara emosi-emosi yang memainkan peranan yang menonjol dalam perkembangan kepribadian (Sunarto & Agung, 2008). Rasa marah pada kaum remaja dapat diungkapkan dengan cara brutal, mengamuk, benci, jengkel, kekerasan, dll (Ali & Ansori, 2014).

Upaya memahami remaja, aada 4 faktor yang berhubungan dengan rasa marah (Sunarto & Agung, 2008) :

1. Rasa marah biasanya muncul karena manusia ingin memiliki dirinya untuk menjadi diri sendiri, dan pada remaja rasa marah muncul karena mereka ingin melindungi haknya untuk menjadi seorang pribadi yang bebas/independen dan menjamin hubungan antara dirinya dengan pihak lain yang berkuasa.
2. Ketika seseorang mencapai remaja, seseorang tersebut bukan hanya mmenjadi subjek kemarahan yang berkembang kemudian reda, tapi juga da dan mempunyai sikap-sikap dimana ada sisa kemarahan dalam bentuk permusuhan yang meliputi sisa kemarahan pada msa

lalu. Sikap-sikap tersebut bisa berupa dendam, prasangka buruk, kesedihan atau kecenderungan untuk selalu merasatersiksa, dapatjuga berupa rasa curiga dan menganggap bahwa orang lain bersahabat hanya untuk motif jelek.

3. Pada kaum remaja perasaan marah seringkali disembunyikan
4. Kemaraahan kadang juga berbalik arah pada dirinya sendiri sehingga sulit dipahami
5. Ketakutan dan kecemasan

Rasa takut pada remaja ditandai dengan tubuh terasa membeku, reaksi waspada, wajah pucat, dan darah terasa mengalir ke otot rangka besar. Biasanya pada perkembangan emosional seperti ini, remaja akan merasa cemas takut, wasapada, panic, sedih, fobia, misalnya saja ketika orang tua mengajak berbicara serius. Sifat seperti pasti muncul pada msa remaja. Remaja perlu untuk mengontrol emosi terhadap emosi negative. Kontrol emosi dapat membuat remaja menjadi lebih bertanggungjawab dan memiliki penyesuaian diri yang tepat

Peneliti menyimpulkan, bahwa perkembangan emosional ialah masa atau sebuah proses untuk menuju ke tingkatan yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan, dan cara belajar dari pengalaman sebelumnya baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Emosi Remaja

Perkembangan emosi pada umumnya dapat dilihat dengan jells pada perubahan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya agresif, rasa takut yang

berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri sendiri. sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional pada remaja adalah sebagai berikut (Mundzir, 2012) :

a. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti, jika pada remaja tumbuh jerawat, berkulit gelap dan lain-lain.

b. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta.

Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka berada pada konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua.

Mereka tidak puas kalau tidak pernah sama sekali menunjukkan perlawanan terhadap orang tua karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa.

c. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi dengan teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dan membentuk geng. Biasanya pembentukan geng ini bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Pembentukan

kelompok pada masa remaja tengah dan remaja akhir biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan melakukan kejahatan bersama.

1. Perubahan Pandangan Luar

Ada sejumlah perubahan pandangan luar yang menyebabkan konflik-konflik emosionalnya dalam diri remaja yaitu sebagai berikut :

a. Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten.

Kadang-kadang mereka sudah dianggap dewasa, namun tetap saja mereka tidak punya kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagai orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan atau kekesalan sendiri pada remaja. Akibat dari kejengkelan tersebut berubah menjadi tingkah laku emosional.

b. Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja perempuan dan laki-laki. Remaja laki – laki memiliki banyak teman perempuan dan mereka akan mendapat predikat populer dan mendapatkan kebanggaan jika mereka dekat dengan banyak wanita. Sebaliknya apabila seorang wanita mempunyai banyak teman lelaki, bukan dianggap populer melainkan akan dianggap sebagai perempuan yang tidak benar. Penilaian inilah yang membuat remaja menjadi tingkah laku emosional jika penerapan nilai tersebut tidak disertai dengan pengertian secara bijaksana.

c. Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, misalnya saja dengan memasukkan remaja dan mengikutsertakan remaja dalam kegiatan yang negatif atau tidak bermoral, hal ini justru akan berdampak pada tingkah laku emosionalnya.

2. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Sehingga tidak jarang lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kedua orang tuanya.

Tidak jarang terjadi bahwa dengan figure sebagai tokoh tersebut, guru memberikan ancaman – ancaman tertentu kepada para peserta didiknya. Cara-cara seperti ini akan memberikan stimulus negative bagi perkembangan emosi anak.

Dalam pembaruan, para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat diterima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, timbullah idealisme untuk mengubah lingkungannya. Idealisme seperti ini tentunya tidak boleh diremehkan dengan anggapan bahwa semesta akan muncul jika mereka sudah dewasa. Sebab, idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang destruktif. Sebaliknya, kalau remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat

bermanfaat bagi perkembangan mereka sampai memasuki masa dewasa.

Gaya pengasuhan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya negatif seperti, melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah marah, kecewa, dan pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak akan menjadi negatif (Fleeson *et al.*, 2017). Keterkaitan secara teoritik antara lingkungan keluarga dengan pengungkapan emosi juga dijelaskan oleh Goleman (2000;369), bahwa yang meninjau terjadinya proses pengungkapan emosi sejak awal yaitu pada masa anak-anak. Goleman (2000;370) menjelaskan bahwa cara-cara yang digunakan orang tua untuk menangani masalah anaknya memberikan pelajaran yang membekas pada perkembangan emosi anak. Gaya mendidik orang tua yang mengabaikan perasaan anak, yang tercermin pada persepsi negatif orang tua terhadap emosi, emosi remaja dilihat sebagai gangguan atau sesuatu yang selalu direspon orang tua dengan penolakan. Pada masa dewasa, anak tersebut tidak akan menghargai emosinya sendiri yang menimbulkan keterbatasan dalam mengungkapkan emosinya. Sebaliknya, pada keluarga yang menghargai emosi anak yang dibuktikan dengan penerimaan orang tua terhadap ungkapan emosi anak, pada masa dewasa nanti anak akan menghargai emosinya sendiri sehingga dia mampu mengungkapkan emosinya pada orang lain.

2.3.5 Aspek-aspek Kematangan Emosional

Aspek-aspek kematangan emosi menurut Overstreet

(Casmimi,2007:81) adalah:

1. Sikap untuk belajar.

Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan serta motivasi diri yang tinggi bisa memahami agar bermakna bagi dirinya.

2. Memiliki rasa tanggung jawab.

Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan untuk menanggung resikonya, individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sehari-hari.

3. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif.

Memiliki kemampuan untuk mengespresikan perasaan, memiliki apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat.

4. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial.

Individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.

2.3.6 Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut (Walgito 2004) orang yang matang emosinya mempunyai ciri- ciri antara lain:

1. Dapat menerima dengan baik keadaan dirinya maupun

keadaan orang lain seperti apa adanya sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

2. Tidak bersifat impulsif. Mampu merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur fikiranya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus. Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar.
3. Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.
4. Mempunyai tanggung jawab yang baik. Tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, menghadapi masalah dengan penuh pengertian, dan mampu menanggung segala sesuatu sehingga ada resiko yang harus ditanggung dan menjalankan semua yang menjadi kewajibannya.

2.3.7 Konsep Kuisiner SDQ (Strength and Difficult Questionnaire)

Strengths and Difficult Questionnaire (SDQ) adalah sebuah instrument skrining perilaku singkat untuk anak dan remaja (3-17 tahun) yang memberikan gambaran singkat dari perilaku yang berfokus pada kekuatan dan juga kesulitan mereka (Wiguna *et al.*, 2016). Kelebihan SDQ ini karena jumlah itemnya yang sedikit dan sederhana, sehingga sangat berguna ketika digunakan dalam survei skala besar, dimana sebaiknya kuisiner yang digunakan

mempunyai item yang terbatas untuk memastikan adanya respon yang dicari (Wiguna *et al.*, 2016).

Dahlan (2009) menyatakan instrument skrining sebaiknya memiliki keunggulan relatif yang lebih dibanding metode asesmen lainnya, yaitu: lebih tidak invasive, tingkat risiko yang lebih rendah, tidak memerlukan keahlian khusus, lebih murah, waktu untuk memperoleh hasil lebih cepat, lebih mudah diakses, lebih sederhana, tidak terlalu rumit, dan dapat mendeteksi gangguan lebih dini. SDQ memiliki beberapa poin keunggulan relative tersebut, yaitu dapat dilakukan tanpa memiliki profesi tertentu atau keahlian khusus, waktu yang digunakan untuk mengadministrasikan dan melakukan skoring cukup singkat, mudah diakses, tidak harus dilakukan di pelayanan kesehatan, lebih sederhana dalam administrasi.

Aspek atau dimensi dalam skala SDQ antara lain: (1) Perilaku prososial merupakan sikap alamiah yang dimiliki oleh manusia disebabkan manusia tidak dapat hidup secara individualis dan termasuk makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku pro-sosial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. (2) *Hyperactivity*. Aspek

yaitu suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian, dan impulsif atau semaunya sendiri. Anak yang memiliki perilaku ini biasanya sulit diatur atau dikontrol. Perilaku yang tampak biasanya adalah: (a) Tidak dapat duduk dengan tenang, terlihat gelisah. (b) Sering meninggalkan bangku tanpa alasan yang jelas. (c) Berlari, memanjat tidak pada tempatnya, pada usia dewasa lebih ditunjukkan dengan sikap gelisah. (d) Kesulitan dalam menikmati kegiatan atau permainan yang tenang dan membawa relaksasi. (e) Berkeinginan untuk selalu bergerak aktif. (f) Cerewet, suka berbicara yang terkadang tidak sesuai dengan konteks. (3) Masalah perilaku (*Conduct problem*). Dari aspek perilaku mengganggu atau mengacau adalah suatu pola yang negatif, permusuhan dan perilaku menentang yang terus-menerus tanpa adanya pelanggaran serius terhadap norma sosial atau hak orang lain. Masalah perilaku ini merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh anak seperti memukul, berkelahi, mengejek, menolak untuk menuruti permintaan orang lain. (4) Gejala emosi. Aspek gejala emosi mengarah pada suatu perasaan dalam pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dalam serangkaian kecenderungan bertindak. Gangguan emosi merupakan ketidak-mampuan yang ditandai oleh perasaan dan pikiran yang tidak sesuai dengan usia, budaya atau norma-norma etis yang ber-dampak buruk secara

emosional dengan merespon perilaku dalam program-program pembelajaran sangat nyata pada akademis, sosial, keterampilan dan kepribadian (Kau, 2017).

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain, seperti banyak bergerak, mengganggu teman sepermainan, perilaku melawan, dan adakalanya perilaku menyendiri. (5) Hubungan dengan teman sebaya. Masalah dengan teman sebaya ini dimana anak kurang bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya baik di lingkungan rumah atau di sekolah. Kesulitan anak dalam bersosialisasi ini seringkali membuat anak kurang diterima oleh teman sebayanya, hal ini bisa membatasi anak untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok sebaya.

Masing-masing subskala SDQ terdiri dari lima item. Masing-masing item diskor dalam kriteria tiga poin yaitu 0=tidak benar, 1=agak benar, 2=sangat benar. Skor dari masing-masing subskala dapat dihitung dengan menjumlahkan skor dari masing-masing item yang relevan pada subskala tersebut. Skor tertinggi dari masing-masing subskala adalah 10 dan skor terendah adalah 0 (Goodman, dalam Muris, Meesters & van den Berg, 2003).

Penelitian mengenai SDQ telah banyak dilakukan di berbagai negara, baik untuk pengujian properti psikometri maupun validasi terhadap gangguan tertentu. SDQ Belanda dapat mendeteksi dini masa-masa kesehatan mental pada anak dengan

Intellectual Disorder (ID). Skor tingkat kesulitan menunjukkan anak dengan ID memiliki skor lebih tinggi dibandingkan tanpa ID (Emerson, 2005). SDQ Inggris mampu mendeteksi anak dengan HIV dengan menghasilkan skor kesulitan yang lebih tinggi daripada populasi umum (anak tanpa HIV) (Melvin, Krechevsky, Divac, Tacconelli, Miah, Waugh, Hekster, Byard, & Giannakopoulou, 2007).

2.4 Teori Perilaku

2.4.1 Pengertian Perilaku

Perilaku manusia pada umumnya merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, dapat disimpulkan, perilaku kesehatan merupakan bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga komponen yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan (Qomariyah, 2013).

Dari sudut biologis, perilaku adalah kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas

manusia itu sendiri. Ensiklopedia Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan (Linggasari, 2008). Istilah perilaku kesehatan di Indonesia sudah dikenal sejak 15 tahun yang lalu, akhir-akhir ini konsep-konsep dibidang perilaku, khususnya di bidang antropologi medis dan kesehatan masyarakat, karena pada kenyataannya banyak sekali perilaku yang dapat mempengaruhi kesehatan (Linggasari, 2008).

2.4.2 Proses Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Menurut Abraham Harold Maslow, manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yakni

- a. Kebutuhan fisiologis/biologis, yang merupakan kebutuhan pokok utama, yaitu H₂, H₂O, cairan elektrolit, makanan dan seks. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan terjadi ketidakseimbangan fisiologis. Misalnya, kekurangan O₂ yang menimbulkan sesak nafas dan kekurangan H₂O dan elektrolit yang menyebabkan dehidrasi.
- b. Kebutuhan rasa aman, misalnya :
 1. Rasa aman terhindar dari pencurian, penodongan, perampokan dan kejahatan lain.
 2. Rasa aman terhindar dari konflik, tawuran, kerusuhan, peperangan dan lain-lain.

3. Rasa aman terhindar dari sakit dan penyakit
 4. Rasa aman memperoleh perlindungan hukum.
- c. Kebutuhan mencintai dan dicintai, misalnya :
1. Mendambakan kasih sayang/cinta kasih orang lain baik dari orang tua, saudara, teman, kekasih, dan lain-lain.
 2. Ingin dicintai/mencintai orang lain.
 3. Ingin diterima oleh kelompok tempat ia berada.
- d. Kebutuhan harga diri, misalnya :
1. Ingin dihargai dan menghargai orang lain
 2. Adanya respek atau perhatian dari orang lain
 3. Toleransi atau saling menghargai dalam hidup berdampingan
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya :
1. Ingin dipuja atau disanjung oleh orang lain
 2. Ingin sukses atau berhasil dalam mencapai cita-cita
- f. Ingin menonjol dan lebih dari orang lain, baik dalam karier, usaha, kekayaan, dan lain-lain.

2.4.3 Bentuk Perilaku

Perilaku dapat diberi batasan sebagai suatu tanggapan individu terhadap rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu tersebut. Secara garis besar bentuk perilaku ada dua macam, yaitu :

- a. Perilaku Pasif (respons internal)

Perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku ini sebatas sikap belum ada tindakan yang nyata.

b. Perilaku Aktif (respons eksternal)

Perilaku yang sifatnya terbuka, perilaku aktif adalah perilaku yang dapat diamati langsung, berupa tindakan yang nyata.

2.5 Teori Remaja

2.5.1 Definisi Remaja

Masa remaja sering pula disebut adolesensi (Lat. *Adolescere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa), (DePaolis and Williford, 2018). Masa Remaja adalah masa transisi dari perkembangan anak-anak menjadi atau menuju kedewasaan yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada awal dua puluhan tahun. Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Graham *et al.*, 2011).

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10- 14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Herlina, 2013). Namun menurut (Sari and Suryanto, 2016), masa remaja dimulai dengan masa remaja awal 12-14 tahun kemudian masa remaja tengah 15-17 tahun dan masa remaja akhir 18- 21 tahun.

2.5.2 Tahapan Remaja

Menurut (Herlina, 2013) ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu :

1. Remaja Awal (early adolescence) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-

perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja akan mengembangkan pikiran- pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2. Remaja Madya (middle adolescence) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan narcissistic, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul kebingungan untuk berkenan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga, remaja mulai mencoba aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3. Remaja akhir (late adolescence) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode yang ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu :

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman yang baru
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada dirinya)

AIRLANGGA sendiri)

- e. Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan public.

2.5.3 Karakteristik Perkembangan Sifat Remaja

Menurut (Herlina, 2013), karakteristik perkembangan sifat remaja yaitu

:

1. Kegelisahan

Sesuai perkembangannya, remaja memiliki banyak angan-angan dan keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan. Namun karena mereka belum mampu untuk memenuhi sehingga seringkali remaja merasa kegelisahan.

2. Pertentangan

Pada umumnya, remaja sering mengalami kebingungan karena sering mengalami pertentangan antara diri sendiri dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi ini akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja tersebut

3. Mengkhayal

Keinginan dan angan-angan remaja yang tidak tersalurkan akan membuat remaja untuk mengkhayal, mencari kepuasan bahkan sampai menyalurkan khayalan mereka lewat fantasi. Tidak semua khayalan remaja bersifat negative, terkadang khayalan remaja bisa bersifat positif. Misalnya menimbulkan ide ide yang dapat direalisasikan.

4. Aktivitas Berkelompok

Adanya bermacam-macam larangan dan orangtua akan mengakibatkan kekecewaan pada remaja bahkan bisa membuat mereka patah semangat. Dan berkumpul bersama teman adalah salah satu jalan keluar yang sering ditemui mereka karena dengan berkumpul bersamas teman dan melakukan kegiatan bersama akan membantu mengatasi masalah yang sedang dialami para remaja.

5. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar atau tinggi (high curiosity). Karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi remaja cenderung berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan ingin mencoba semua hal yang belum pernah dialami sebelumnya.

2.5.4 Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Remaja

1. Perkembangan Fisik

Perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensori, dan keterampilan motoric (Susilowati, 2013). Perubahan pada tubuh ditandai dengan perubahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai berlatih dari tubuh anak-anak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif (Yusuf, 2011).

2. Perkembangan Kognitif

Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima (Herlina, 2013). Perkembangan Kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berfikir, dan Bahasa. Kematangan kognitif pada masa remaja yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas yang dapat membuat remaja berfikir abstrak (Yusuf, 2011)

Tabel 2.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Artikel, Penulis, Tahun	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
1.	The effect of parenteral style on bullying and cyberbullying behaviors and the mediating role of peer attachment relationships : A longitudinal study (Kyriakos Charalampous, At All. Departement Psikologi University of Cyprus.	D : Cross sectional S : jumlah sampel sebanyak 722 siswa SD dan SMP V : variable dependent yaitu perilaku cyberbullying dan Bullying Variable independent yaitu pola asuh orang tua (parenting style)	Orang tua menjadi predaktor dari segala bentuk intimidasi/korban, konvensional dan cyber, pada remaja awal. Orang tua dengan pola asuh otoriter menjadi penyumbang

	Februari 2018) (Charalampous <i>et al.</i> , 2018)	I : questionare, checklist, otorita angket parenting A : analisis persamaan model struktural (SEM) chi kuadrat	terbanyak dalam perilaku remajaawal untuk melakukan tindakan cyberbullying.
2.	Family poly- vimization and cyberbullying among adolescents in a Chinese school sample. (Chen Qiqi, Lo Camilla KM, Zhu Yuhong, cheung Anne, Chan Ko Ling, ip Patrick. Departemen Terapan Ilmu Sosial, The Hong Kong Polytechnic	D :Crossectional Korelasi S : jumlah sampel 18.341 sampel dari seluruh sekolah di daratan China V : variable independent yaitu cyberbullying dan variable dependent yaitu korban kekerasan dalam keluarga, analisis menggunakan I : Questinare	Kekerasan yang terjadi pada keluarga terutama yang menyebabkan orang tua bercerai menyumbangkan angka terbanyak untuk perilaku cybebrbullying di masyarakat terutama di kalangan remaja

	<p>University Departemen Sosisal Pekerjaan Sosial Administrasi,The University of Hong Kong Departemen Pekerjaan Sosial, Renmin University of China Fakultas Hukum University of Hong Kong Departemen Pediatri & Adolescent Medicine, LKS Faculcity of Medicine, University of Hong Kong (11 Januari 2018) (Chen et al., 2018)</p>	<p>A : uji fisher</p>	
--	--	------------------------------	--

3.	<p>Understanding the relationship between cyber-victimization and cyberbullying on Social Network Sites : The role of moderating factors (Michelle Hood, Amanda L. Duffy, Tahun 2018) (Hood and Duffy, 2018)</p>	<p>D : Crossectional, S : jumlah sampel 175, V :variable independent cyberbullying dan korban cyberbullying, variable dependent peran faktor moderat I : Kuisisioner A: -</p>	<p>Intervensi cyber intimidasi berfokus juga pada pengalaman korban dan pelepasan pemantauan dari orang tua merupakan angka penyebab utama terjadinya cyberbullying</p>
4.	<p>Cyberbullying in Hong Kong Chinese students : Life satisfaction, and the moderating role of friendship qualities on cyberbullying victimization and penetration (Angel Nga Man Leung, Natalie Wong,</p>	<p>D :Crossectional S :jumlah sampel 312 mahasiswa V : Variable independent cyberbullying, variable dependent I : kuisisioner</p>	<p>Dari seluruh jumlah sampel, sekitar 58% melaporkan mengalami penindasan di dunia maya, mahasiswa perempuan yang</p>

	JoAnn M. Farver) (Leung, Wong and Farver, 2018)	A : annova	paling banyak mengalami pindasan atau cyberbullying
5.	Differences in family climate and family communication among cyberbullies, cybervictims, and cyber bully-victims in adolescents. (Sofia Buelga, Belen Martinez-Ferrer, Maria- Jesus Cava, 2017) (Buelga, Martínez–Ferrer and Cava, 2017)	D :Crossectional, S : dengan jumlah sampel 1061 mahasiswa yang dipilih secara cluster sampling, V : variable independent yaitu cyberbullying dan victim cyberbullying, I : quisioner A : analisis yang digunakan untuk mengolah hasil adalah estimasi amximumm likelihood dan Sattora e Bentler skala chi square	Cyberbullying memiliki pola iklim keluarga yang berkualitas dan komunikasi dalam keluarga rendah, tidak terbuka komunikasi dengan ibu dan ayah.

6	<p>Aspek lintas-nasional cyberbullying korban di antara 14- remaja 17 tahun di tujuh negara Eropa</p> <p>(Kalliope Athanaslou, At All 2018)</p> <p>(Athanasidou et al., 2018)</p>	<p>D : Cross-sectional</p> <p>V : variable independent cyberbullying, variable dependent yaitu sosio demografi</p> <p>S : 12. 372 Sampel dari 7 negara di Eropa</p> <p>I : kuisisioner</p> <p>A :-</p>	<p>Cyberbullying tertinggi ada pada negraa di Rumania sebanyak 37% dan terendah ada di Spanyol 13,3 %, penyebabnya karena penggunaan SNS yang tidak terkontrol</p>
7	<p>Post Traumatic Stress Symtoms Among Italian Preadolescents Involved in School and Cyberbullying and Victimization</p> <p>(Anna Costanza Baldry, Anna Sorrentino, David P. Farrington, 2018)</p>	<p>D : Cross-sectional</p> <p>V : Variabel dependent stressgejala pasca traumatic, variable independent yaitu cyberbullying</p> <p>S : 5.058 Siswa</p> <p>I : Kuisisioner</p>	<p>Faktor pasca trauma dan jenisk kelamin mempengaruhi kejadian cyberbullying pada remaja di sekolah</p>

	(Baldry, Sorrentino and Farrington, 2018)	A : SPSS	
8	Grooming, Cyberbullying dan Sexting di Chili menurut jenis kelamin, menjeemen sekolah atau ketergantungan administrasi (Miguel Arias Ceron, Leonor Buendia Eisman, Fransisco Fernandez P. Februari 2018)	D : Studieksplorasi dan deskriptif V : Variabel dependent jenis kelamin, menejemen sekolah Variable independent cyberbullying S : kuota, probabilitas sampling 60 instansi I : kuisisioner	Hasil wanita melakukan cyberbullying aktif di sekolah daripada pria

	(Cerón, Eisman and Palomares, 2018)	A : Chi Quadrat	
9	Fenomena Cyberbullying di Kalangan Remaja	D : studi kasus eksplanatoris, deskriptif kualitatif	Cyberbullying di kalangan remaja adalah hal untuk mengungkapkan rasa marah atau emosinya, kemudian karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru, dan terbanyak melakukan cyberbullying di Facebook

	(Nur Maya, 2015)	V : Variabel cyberbullying	
	(Maya, 2015)	S : Purposive sampling sebanyak 6 siswa sma/smk di kota Malang	
		I : wawancara, pengamatan, observasi	

		A : miles dan Huberman	
10	Cyberbullying sebagai dampak negative penggunaan teknologi informasi (Flourensia Spty Rahayu 2018)	D : Kualitatif V : Variabel Independent cyberbullying, variable dependent dampak penggunaan teknologi informasi	Sebanyak 28% dari 363 siswa mengalami cyberbullying. perlakuan cyberbullying yang paling banyak diterima adalah diejek/diolok-olok/ dimaki-maki lewat sarana tersebut

	(Rahayu, Atma and Yogyakarta, 2018)	S : 500 siswa SMA di Magelang	
		I : Kuisisioner	
		A : -	